SCEJ (Shell Civil Engineering Journal)
https://doi.org/10.35326/scej.v10i1.7364
Vol.10 No.1, Juni 2025
www.jurnal-umbuton.ac.id/index.php/SCEJ

Penilaian Potensi Wisata dan Pemetaan Lokasi Strategis untuk Pengembangan Desa Wisata di Desa Anggoro

Muhamad Idham Handa[1], Adris Ade Putra[2], Minson Simatupang[2], Hasddin[1*], Villa Evadelvia Ginal Sambari[1], Jasman[1], Eva Safitri Maladeni[1]
[1]Universitas Lakidende, Unaaha, Indonesia
[2]Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

*Korespondensi: hasddinjali@yahoo.com

ABSTRAK
Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis potensi pengembangan Desa Anggoro sebagai desa wisata berbasis alam dan budaya di Kecamatan Abuki, Kabupaten Konawe. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dan spasial, dengan sistem skoring berbasis enam kriteria utama: keindahan alam, keunikan sumber daya, kegiatan wisata, kebersihan, kenyamanan, dan keamanan. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan dan dokumentasi, serta dianalisis secara kuantitatif dan divisualisasikan dalam bentuk peta tematik menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Anggoro memiliki skor total 954, yang dikategorikan sebagai "sangat potensial" untuk dikembangkan sebagai desa wisata. Aspek kebersihan, kenyamanan, dan keamanan memperoleh skor tertinggi, mencerminkan kondisi lingkungan dan sosial yang terjaga. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat integrasi antara metode analisis kuantitatif dan spasial dalam evaluasi wilayah berbasis potensi lokal. Secara praktis, hasil penelitian merekomendasikan penyusunan kebijakan zonasi wisata, penguatan infrastruktur ekowisata dan edukasi, serta pelibatan aktif masyarakat lokal dalam tata kelola desa wisata. Model ini dapat direplikasi pada wilayah perdesaan lain, khususnya di Indonesia Timur yang masih minim kajian akademik tentang pengembangan pariwisata berbasis komunitas.

SEJARAH ARTIKEL
Diterbitkan 24 Juni 2025

KATA KUNCI
Desa Wisata; Lanskap; ODTW; Potensi Lokal.

1. Pendahuluan

Pengembangan sektor pariwisata menjadi salah satu strategi yang semakin diandalkan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, menciptakan lapangan kerja, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan. Salah satu bentuk konkret dari strategi ini adalah pengembangan desa wisata, yaitu kawasan pedesaan yang memiliki daya tarik alam, sosial-budaya, maupun ekonomi kreatif yang khas dan dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata. Dalam konteks pembangunan era otonomi daerah, setiap daerah memiliki ruang yang luas untuk merancang pengembangan wilayahnya, termasuk sektor pariwisata yang berbasis potensi lokal.

Lebih lanjut, Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan menekankan pentingnya peran serta masyarakat dalam mengelola sumber daya alam dan budaya sebagai aset pariwisata. Pendekatan *Community-Based Tourism* (CBT) menjadi landasan konseptual dalam pengembangan desa wisata, di mana masyarakat tidak hanya menjadi objek, melainkan subjek utama dalam perencanaan, pengelolaan, dan evaluasi kegiatan pariwisata. Konsep ini diyakini mampu menciptakan kesinambungan antara pengembangan ekonomi, pelestarian budaya, dan perlindungan lingkungan.

Desa wisata secara konseptual adalah bentuk integrasi antara atraksi wisata, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam struktur kehidupan masyarakat pedesaan yang masih alami dan menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi (Sudibya, 2018; Dinas Pariwisata DIY, 2014). Konsep ini telah dikenal sejak 1990-an dan terus berkembang, terutama seiring dengan meningkatnya minat terhadap wisata berbasis keaslian (*authenticity*) dan keberlanjutan (Morgana et al., 2019). Namun demikian, tantangan utama dalam pengembangan desa wisata di Indonesia adalah belum adanya indikator atau kriteria yang baku dalam menetapkan status suatu desa sebagai desa wisata. Banyak desa menyatakan diri sebagai desa wisata tanpa melalui proses identifikasi potensi, pemetaan spasial, dan kajian kelayakan yang sistematis (Bahri et al., 2020).

Penelitian sebelumnya telah banyak dilakukan untuk mengkaji pengembangan desa wisata, terutama di wilayah Jawa dan Bali. Misalnya, Saputro et al., (2023) mengevaluasi strategi keberlanjutan desa wisata di Kabupaten Ciamis melalui metode Multi-Dimensional Scaling (MDS) dan Analytical Network Process (ANP), mencakup aspek ekologi, sosial-budaya, dan ekonomi. Meski komprehensif, studi tersebut tidak mengintegrasikan skoring numerik dan hasilnya ke dalam pemetaan spasial. Lanjut Soeswoyo et al. (2021) yang membahas potensi pariwisata dan strategi dalam mengembangkan desa wisata yang kompetitif di Indonesia. Studi lain di Kabupaten Semarang dan Banjarnegara menunjukkan padatnya sebaran desa wisata yang potensial, namun tidak mendalami analisis multisektoral berbasis indikator seperti kualitas lingkungan, budaya, dan fasilitas penunjang (Fafurida et al., 2023). Penelitian di Bali oleh Arismayanti et al., (2019); Dewi, (2013) cenderung menekankan pada analisis SWOT dan partisipasi stakeholder untuk meningkatkan daya saing, namun belum memadukan pendekatan kuantitatif berbasis skor dengan sistem informasi geografis (SIG).

Studi empiris mengenai pengembangan desa wisata di wilayah Indonesia bagian timur, khususnya Sulawesi Tenggara, masih sangat terbatas, karena sebagian besar kajian terdahulu berfokus di Jawa dan Bali. Hal ini menciptakan kekosongan literatur pada daerah-daerah yang justru memiliki kekayaan potensi wisata berbasis lokal dan kearifan masyarakat. Untuk mendorong pembangunan pariwisata yang berkeadilan dan merata secara geografis, dibutuhkan peta riset yang inklusif secara spasial dan berbasis data objektif. Dalam konteks ini, terdapat tiga gap utama yang perlu diatasi: (a) belum terintegrasinya penilaian potensi wisata dengan pemetaan spasial berbasis Sistem Informasi Geografis (SIG); (b) minimnya kajian empiris yang menyoroti pengembangan desa wisata di wilayah timur Indonesia; dan (c) ketiadaan kerangka evaluasi yang terstandarisasi berdasarkan indikator seperti keindahan alam, keunikan, aktivitas wisata, kebersihan, kenyamanan, dan keamanan. Upaya awal untuk menjawab sebagian kekosongan tersebut dapat dilihat pada studi Haydir et al., (2021) yang menyoroti perencanaan desa wisata berbasis pertanian di Desa Kasupute, Kabupaten Konawe.

Dengan memperhatikan kekosongan tersebut, penelitian ini hadir untuk mengisi celah literatur melalui tiga kontribusi utama. Pertama, fokus wilayah Indonesia Timur, khususnya Desa Anggoro di Sulawesi Tenggara, yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam kajian akademik, padahal memiliki kekayaan potensi wisata yang belum tergarap optimal. Kedua, penelitian ini mengintegrasikan pendekatan kuantitatif berbasis skoring dengan pemetaan spasial menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG), suatu pendekatan yang belum banyak digunakan dalam studi sebelumnya, terutama di kawasan timur. Ketiga, penelitian ini membangun kerangka penilaian yang berbasis indikator terstandarisasi seperti keindahan alam, keunikan sumber daya, jenis aktivitas wisata, kebersihan, kenyamanan, dan keamanan, yang ditujukan untuk menghasilkan rekomendasi pengembangan desa wisata secara lebih objektif, terukur, dan kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas cakupan geografis dalam literatur pengembangan desa wisata, tetapi juga memperkuat pendekatan metodologis yang dapat direplikasi di wilayah lain dengan karakter serupa.

Dalam konteks ini, Desa Anggoro di Kecamatan Abuki, Kabupaten Konawe menjadi wilayah yang strategis untuk dikaji. Desa ini memiliki bentang alam yang indah, budaya lokal yang masih lestari, serta jejak sejarah yang berpotensi menjadi daya tarik wisata. Keberadaan potensi tersebut sejalan dengan tipologi desa wisata sebagaimana diklasifikasikan oleh Kristiani, (2018), yaitu desa berbasis sumber daya alam, budaya, perpaduan keduanya, dan ekonomi kreatif.

Sebagaimana ditegaskan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2020), desa wisata rintisan memerlukan identifikasi potensi secara menyeluruh serta analisis lokasi strategis berbasis indikator yang terukur. Dalam penelitian ini, penilaian dilakukan melalui pendekatan deskriptif kuantitatif (skoring) berdasarkan hasil observasi lapangan, yang kemudian diintegrasikan dengan pemetaan spasial menggunakan SIG untuk memberikan rekomendasi pengembangan yang terarah dan aplikatif.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki dua tujuan utama. Pertama, untuk mengkaji dan mendeskripsikan potensi wisata yang dimiliki oleh Desa Anggoro. Kedua, untuk menganalisis dan memetakan lokasi-lokasi yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai desa wisata berdasarkan sejumlah kriteria penilaian, yaitu: keindahan alam, keunikan sumber daya alam, jenis kegiatan wisata yang dapat dilakukan, kebersihan lokasi, kenyamanan, serta keamanan kawasan.

2. Metode Penelitian

2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan menyeluruh terhadap kondisi empiris di lapangan. Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2016), pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menafsirkan fenomena secara alamiah, dengan menjadikan peneliti sebagai instrumen

utama dalam proses eksplorasi data. Dalam konteks studi ini, metode tersebut digunakan untuk mengkaji potensi dan daya tarik wisata di Desa Anggoro melalui penelusuran aspek geografis, budaya, serta dinamika sosial lokal. Teknik pengumpulan data mencakup observasi langsung di lapangan serta dokumentasi terhadap elemen-elemen pendukung yang relevan. Selanjutnya, sebagaimana dinyatakan oleh Hasddin et al., (2022); dan Mukhtar (2013), pendekatan deskriptif kualitatif relevan untuk mengidentifikasi pola, tren, dan keunikan potensi wisata yang dapat dikembangkan sebagai dasar dalam perumusan strategi pengembangan desa wisata.

2.2 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei hingga Juli 2024 dan berlokasi di Desa Anggoro, Kecamatan Abuki, Kabupaten Konawe, Provinsi Sulawesi Tenggara. Secara administratif, Kecamatan Abuki memiliki luas wilayah sekitar 185,47 km², dengan Desa Anggoro sebagai salah satu desa di dalamnya. Visualisasi lokasi penelitian ditampilkan pada peta pada Gambar 1.

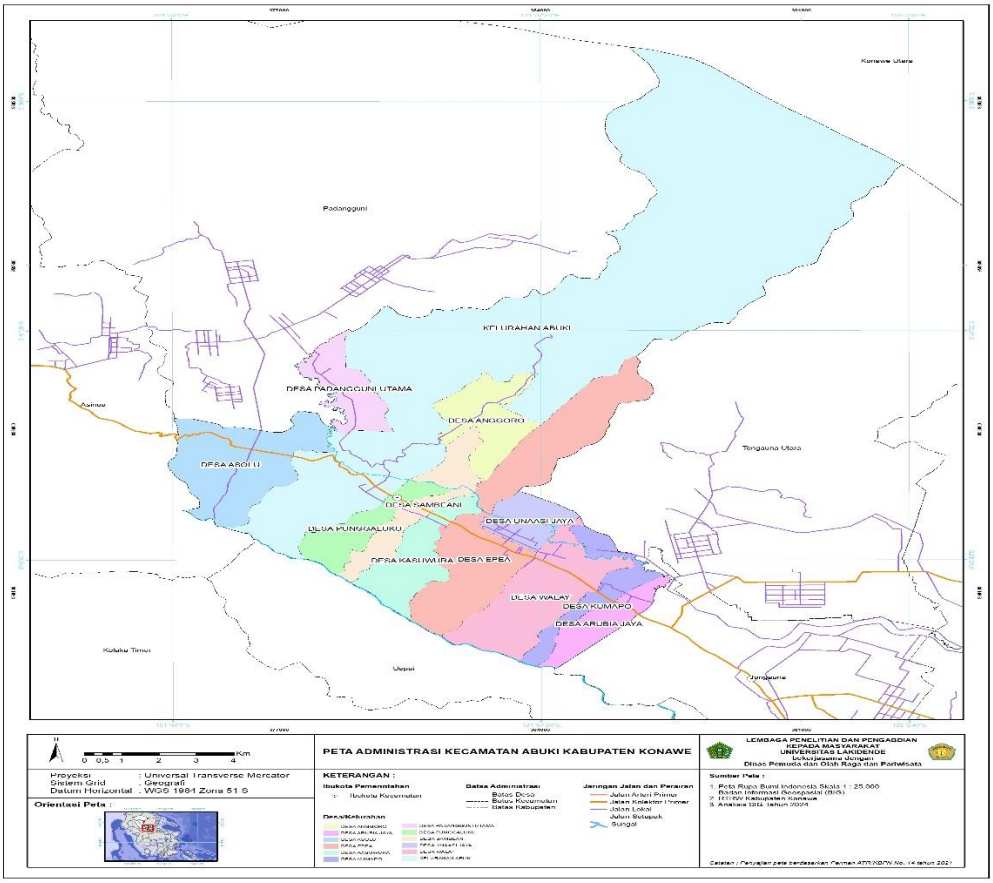

Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

2.3 Fokus (Variabel) Penelitian

Fokus atau variabel penelitian dalam pengidentifikasian potensi daya tarik wisata untuk dikembangkan menjadi desa wisata di Kacamatan Abuki, Kabupaten Konawe adalah sebagai berikut:

1. Kondisi umum wilayah kajian yakni Kecamatan Abuki, meliputi:
   a. Letak administrasi,
   b. Kondisi fisik dan biofisik wilayah,
   c. Demografi,
   d. Sumber perekonomian, dan

e. Keadaan sarana dan prasarana wilayah

2. Lingkup indentifikasi (inventarisasasi) potensi daya tarik wisata (ODTW) pada setiap desa, meliputi:

a. Daya tarik alam,

Berbasis pada potensi daya tarik keanekaragaman dan keunikan lingkungan alam wilayah daratan, seperti:

1) Pegunungan (perbukitan) dan hutan alam
2) Sungai dan/atau danau
3) Bentang alam khusus seperti gua, karst, padang rumput dan lainnya.

b. Daya tarik pertanian secara umum,

Berbasis pada pesona pertanian dan perkebunan seperti:

1) Hamparan sawah, dan tanaman pangan lain
2) Hamparan tanaman hortikultura (buah da sayur)
3) Hampran perkebunan, seperti Kelapa dan lainnya.

2.4 Data Penelitian

Informasi yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui dua jenis sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dihimpun secara langsung dari lokasi penelitian melalui kegiatan survei dan observasi sistematis, yang difokuskan pada identifikasi potensi objek dan daya tarik wisata (ODTW) di tiap-tiap desa, serta pencatatan sumber-sumber pendukung yang berkontribusi terhadap pengembangan desa wisata. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen dan laporan resmi yang dikeluarkan oleh lembaga atau instansi terkait yang memiliki otoritas atas wilayah studi.

Data sekunder meliputi informasi mengenai kondisi umum wilayah kajian, yaitu Kecamatan Abuki. Data ini mencakup: (a) letak administratif wilayah, dan (b) kondisi wilayah. Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen resmi pemerintah, laporan statistik, serta sumber literatur relevan lainnya. Data-data ini diperoleh dengan dengan pengumpulan atau pendokumentasian dari laporan dari lembaga atau instansi yang berwenang, seperti Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Konawe di Unaaha.

2.5 Analisis Data

Tujuan pertama dalam penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif berbasis data sekunder. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan grafik untuk memberikan gambaran yang sistematis dan informatif.

Sementara itu, tujuan kedua, yaitu penilaian potensi wisata, dilakukan melalui analisis deskriptif kuantitatif dengan menerapkan sistem skoring berbasis observasi lapangan dan hasil akhirnya divisualisasikan dalam bentuk peta analisis spasial. Penilaian dilakukan berdasarkan empat kriteria utama: daya tarik (*attraction*), aksesibilitas, amenitas, dan kelembagaan. Setiap kriteria diberi skor numerik tetap, yaitu 25 (sangat tinggi), 20 (tinggi), 15 (sedang), dan 10 (rendah), sebagaimana diadaptasi dari Gunn (1994) dan Cooper et al. (2008). Rentang skor ini dirancang untuk mencerminkan tingkat pencapaian masing-masing aspek terhadap standar pengembangan pariwisata. Sebagai contoh, aspek aksesibilitas memperoleh skor 25 apabila infrastruktur jalan dan sarana transportasi dinilai sangat memadai, dan skor 10 apabila aksesibilitas dinilai sangat terbatas.

Metodologi skoring tersebut memfasilitasi transformasi data kualitatif menjadi data kuantitatif yang dapat dianalisis lebih lanjut, sekaligus mendukung komparasi objektif antar-lokasi. Selain itu, sistem harkat ini sejalan dengan kerangka Multi-Criteria Evaluation (MCE) yang umum digunakan dalam perencanaan spasial (Malczewski, 1999; Saaty, 2008). Untuk interpretasi hasil skoring total, digunakan klasifikasi sebagai berikut: Kurang Potensial: 60–100; Potensial: 101–140; dan Sangat Potensial: 141–180. Hasil akhir dari skoring masing-masing kriteria kemudian diintegrasikan ke dalam Sistem Informasi Geografis (SIG), menghasilkan peta tematik yang menggambarkan distribusi spasial potensi wisata. Representasi ini berguna sebagai dasar pertimbangan bagi pemangku kepentingan dalam menentukan arah prioritas pengembangan destinasi wisata di wilayah studi.

Analisis Daerah Operasi-Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) merupakan metode untuk menentukan klasifikasi potensi pengembangan ODTWA dengan menggunakan berbagai kriteria penilaian yang mempertimbangkan bobot dan skoring (Ditjen PHKA 2003). Hasil analisis dapat menggambarkan parameter yang

mendapatkan nilai maksimal dan kurang maksimal sehingga perlu peningkatan. Nilai untuk satu kriteria penilaian ODTWA dapat dihitung dengan persamaan sebagai berikut (Mijiarto et al., 2023; Gulo et al., 2022):

$$S = N \times B$$

Dengan:

S = Skor/nilai

N = Jumlah nilai unsur – unsur pada kriteria

B = Bobot nilai

Masing-masing kriteria terdiri dari unsur dan sub unsur (Tabel 1). Nilai tiap unsur ditentukan berdasarkan nilai yang tertera pada pedoman penilaian ADO-ODTWA sesuai dengan potensi dan kondisi setiap lokus. Bobot nilai untuk tiap kriteria telah ditentukan berdasarkan pedoman penilaian yaitu untuk daya tarik obyek dengan bobot 6, daya tarik sebagai modal utama penarik wisatawan, aksesibilitas diberi bobot 5 karena merupakan faktor penting dalam mendukung potensi pasar, sarana prasarana dengan bobot 3, pengelolaan dan pelayanan dengan bobot 4 dan kondisi sosial ekonomi sekitar kawasan dan sumber daya manusia (SDM) diberi bobot 5.

Seluruh kriteria ODTWA digunakan untuk menunjukkan obyek yang diutamakan dalam alternative perencanaanya. Rincian pedoman penilaian Analisis Daerah Operasi - Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Skroring Penilaian Objek Daya Tarik Wisata

No	Kriteria	Unsur	Kisaran Nilai	Bobot
1	Daya Tarik Wisata Alam	Enam indikator utama yang dijadikan dasar evaluasi mencakup: (1) kualitas estetika lanskap alam; (2) keunikan dan nilai khas sumber daya lokal; (3) variasi aktivitas wisata yang dapat dinikmati; (4) kebersihan area destinasi; (5) kenyamanan dalam menikmati suasana desa; dan (6) jaminan terhadap keamanan pengunjung selama beraktivitas.	360 – 1080	6
2	Aksesibilitas	Kondisi dan jarak jalan darat, Kondisi jalan menuju 32asyar wisata serta waktu tempuh dari Ibu Kota Provinsi	150 – 540	5
3	Kondisi Sekitar Kawasan	Tata Ruang Wilayah dan tanggapan 32asyarakat terhadap daerah tujuan wisata	100 – 300	5
4	Pengelolaan dan Pelayanan (Kelembagaan)	Ada kelembagaan local, perencanaan obyek, pengendalian pemanfaatan, pelaksanaan/operasional, kemauan membangun kelembagaan desa wisata	40 – 120	4
5	Sarana Prasarana	Akomodasi, rumah makan, cinderamata, sarana wisata tirta, sarana angkutan umum, 32asyar air bersih, pengelolaan sampah, areal parkiran, jaringan 32asyara, dan jaringan telepon	60 – 180	3
6	Sumber daya Manusia (SDM)	Keterbukaan 32asyarakat terhadap hal-hal baru untuk inovasi pembangunan desa.	50 – 150	5

Sumber: Diformulasikan Dirjen PHKA, Kementerian Kehutanan (2003)

Hasil penilaian masing-masing kriteria diklasifikasikan menjadi tiga yaitu kurang potensial, potensial dan sangat potensial. Demikian juga untuk hasil penilaian secara total untuk masing-masing ODTWA. Selang nilai untuk masing-masing klasifikasi ditentukan dengan persamaan seperti berikut (Mijiarto et al., 2023; Attar et al., 2013).

$$\text{Selang} = \frac{Smaks - Smin}{K}$$

Dengan :

Selang : Nilai selang dalam penetapan selang klasifikasi

S maks : Nilai skor tertinggi

S min : Nilai skor terendah

K : Banyaknya klasifikasi penilaian

Nilai klasifikasi potensi pengembangan ODTWA seperti pada Tabel 2. ODTWA dengan klasifikasi penilaian "sangat potensial" menjadi prioritas pengembangan, sedangkan ODTWA dengan penilaian "potensial" dan "kurang potensial" dapat direkomendasikan untuk dilakukan pengembangan tahapan berikutnya karena masih perlu banyak perbaikan.

Tabel 2. Nilai klasifikasi potensi pengembangan ODTWA Desa Wisata

No	Kriteria Penilaian	Klasifikasi Pengembangan		
		Kurang Potensial	Potensial	Sangat Potensial
1	Daya Tarik Wisata (DTW)	360 - 600	601 - 840	841 - 1080
2	Aksesibilitas	150 - 280	281 - 410	411 - 540
3	Kondisi sekitar Kawasan	100 – 167	168 - 233	234 - 300
4	Pengelolaan dan Pelayanan (Kelembagaan)	40 - 67	68 - 93	94 - 120
5	Sarana dan Prsarana Penunjang	60 - 100	101 - 140	141 - 180
6	Sumber Daya Manusia (SDM)	50 - 83	84 - 116	117 - 150
	Klasifiksi Potensi Pengembangan Desa Wisata	760 - 1297	1298 -1833	1834 - 2370

Total nilai semua unsur digunakan sebagai dasar dalam menentukan skala prioritas pengembangan obyek daya tarik wisata alam. Unsur-unsur penilaian yang memiliki nilai tinggi menjadi modal untuk pengembangan wisata alam kedepannya, sedangkan unsur yang memiliki nilai rendah dan sedang menjadi bahan evaluasi dalam menentukan strategi pengembanganya.

3. Hasil

3.1 Identifikasi Awal Potensi Desa Wisatadi Desa Anggota, Kecamatan Abuki

Kawasan Kecamatan Abuki memiliki ragam potensi pariwisata yang tersebar di hampir seluruh desa, meliputi lanskap alam, komoditas agro, serta warisan budaya yang layak dikembangkan lebih lanjut. Potensi ini berperan strategis dalam mendorong kontribusi terhadap pendapatan daerah, menciptakan peluang ekonomi baru, mempercepat pembangunan wilayah, dan sekaligus mempromosikan kekayaan alam serta nilai-nilai kultural lokal. Dari hasil observasi lapangan, Desa Anggoro menonjol sebagai wilayah dengan konsentrasi atraksi wisata yang variatif dan potensial untuk difungsikan sebagai destinasi unggulan. Sebuah desa dapat ditetapkan sebagai desa wisata apabila memiliki elemen daya tarik yang otentik dan tidak ditemui di tempat lain, baik dari segi kondisi fisik lingkungan—seperti area persawahan, kontur perbukitan, bentang alam khas, tatanan ruang desa, maupun ciri arsitektur tradisional yang unik. Seluruh potensi atraktif yang telah teridentifikasi pada desa ini divisualisasikan melalui Gambar 2 untuk memberikan gambaran spasial atas distribusi daya tarik wisata yang tersedia.

Berdasarkan hasil pemetaan potensi wisata di wilayah Kecamatan Abuki, diperoleh indikasi bahwa sebagian besar atraksi wisata yang dimiliki desa-desa di kawasan ini didominasi oleh kekayaan alam, seperti panorama lanskap terbuka, danau alami, kawasan perbukitan, hutan, serta lokasi peternakan tradisional seperti sapi dan kerbau. Dari seluruh wilayah yang dianalisis, Desa Anggoro menonjol sebagai kawasan yang paling kaya dan beragam dalam hal potensi wisata tersebut. Agar potensi ini mampu memberikan nilai tambah dan berdampak nyata terhadap pembangunan lokal, maka diperlukan strategi pengelolaan yang terencana dan berkelanjutan.

Gambar 2. Visualisasi Potensi Objek dan Daya Tarik Wisata di Desa Anggoro

Desa Anggoro secara tipologis dikategorikan sebagai desa wisata yang memiliki integrasi antara unsur budaya dan sumber daya alam sebagai daya tarik utama. Keunikan destinasi ini tercermin dari kombinasi harmonis antara warisan budaya lokal—termasuk adat istiadat, praktik tradisional, dan gaya hidup masyarakat—dengan karakteristik bentang alam yang khas. Selain itu, keunggulan geografis desa ini yang terletak di wilayah perbukitan, lembah, serta memiliki akses terhadap elemen-elemen ekosistem seperti sungai, danau, dan kawasan agro pertanian, menjadikannya ideal sebagai destinasi wisata berbasis lanskap dan keindahan visual.

3.2 Analisis Potensi Sebagaia Daya Tarik Wisata sebagai Desa Wisata di Desa Anggoro

Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa elemen daya tarik wisata dapat meningkatkan loyalitas pengunjung, terutama bila dikaitkan dengan tingkat kepuasan pengalaman selama berada di destinasi tersebut (Hasddin, (2021). Mengacu pada regulasi nasional, daya tarik wisata mencakup seluruh unsur yang memiliki nilai estetika, keunikan, dan keragaman—baik yang berasal dari alam, budaya, maupun hasil ciptaan manusia—yang mampu mengundang minat kunjungan (Undang-Undang No. 10 Tahun 2009).

Dalam konteks ini, Desa Anggoro di Kecamatan Abuki menunjukkan potensi tinggi untuk dikembangkan sebagai desa wisata. Secara geografis, wilayah ini berada di perbatasan dengan Kabupaten Konawe Utara di sebelah utara, berbatasan langsung dengan Kelurahan Abuki di sisi selatan, Kecamatan Padangguni di barat, dan Kecamatan Tongauna Utara di timur. Total luas wilayahnya mencapai 6,57 km² dengan elevasi 59 meter di atas permukaan laut. Lokasi desa ini relatif mudah dijangkau—berjarak hanya 3 km dari pusat kecamatan dan sekitar 18 km dari ibu kota kabupaten, yang dapat ditempuh dalam waktu kurang lebih 30 menit.

Berdasarkan hasil pemetaan, potensi utama yang menjadi daya tarik desa ini terletak pada kekayaan sumber daya alamnya, sehingga dikategorikan sebagai destinasi wisata berbasis lanskap alami. Objek utama yang menonjol meliputi danau alami, kawasan puncak yang cocok sebagai area perkemahan, serta hamparan lahan peternakan tradisional sapi dan kerbau. Seluruh lokasi daya tarik ini telah dipetakan secara visual pada Gambar 3 untuk mendukung proses perencanaan kawasan wisata secara spasial.

Gambar 3. Potensi Objek dan Daya Tarik Wisata yang Teridentifikasi di Desa Anggoro

a. Keindahan Alam

Aspek keindahan lanskap mencakup elemen-elemen visual yang berasal dari lingkungan daratan, perairan laut, maupun danau, yang secara keseluruhan menciptakan panorama yang memikat. Penilaian terhadap keindahan alam dilakukan dengan mempertimbangkan sudut pandang terbuka, keragaman bentuk visual, harmoni warna, serta keterpaduan antara elemen-elemen lingkungan yang terlihat di lokasi objek wisata. Keindahan objek wisata yang terdapat di Desa Anggoro seperti danau, kawasan perkemahan, dan penangkaran ternak memiliki nilai sebesar 150 poin berdasarkan lima kriteria penilaian. Nilai tersebut diperoleh dari rata rata dari total nilai tiap indikator dan dikalikan dengan bobot (6) sehingga jumlah nilai totalnya 150 dan tergolong pada klasifikasi sangat potensial.

Daya tarik visual di kawasan wisata Desa Anggoro dinilai berdasarkan lima komponen utama, yakni keterbukaan pandangan dalam area objek, keterpaduan lanskap sekitar objek, keragaman perspektif dalam area tersebut, tampilan visual dari arah luar menuju objek, serta keharmonisan warna dan elemen bangunan yang ada. Dari hasil penilaian, aspek pandangan terbuka di dalam lokasi menunjukkan skor tertinggi, sedangkan keragaman sudut pandang dalam kawasan memperoleh skor paling rendah. Rincian hasil evaluasi unsur keindahan lanskap disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Penilaian Keindahan Alam Objek Wsiata Desa Anggoro

No.	Kriteria Analisis	Nilai Harkat				Bobot
		30	25	20	15	10
1	Pandangan lepas dalam objek	√				
2	Pandangan lingkungan objek		√			
3	Variasi pandangan dalam objek			√		
4	Pandangan lepas menuju objek		√			6
5	Keserasian warna dan bangunan dalam objek		√			
	Jumlah Skor	30	75	20	-	-
	Skor Rata-Rata	125/5 = 25				
	Total Skoring (Total Nilai Rata-rata x Bobot)	25 x 6 = 150				

Keterangan: Kurang Potensial: 60-100; Potensial: 101-140; Sangat Potensial: 141-180

b. Keunikan Sumber Daya Alam

Keunikan sumber daya alam menjadi salah satu aset utama yang mendasari pengembangan pariwisata di Desa Anggoro, Kecamatan Abuki. Lanskap alami seperti kawasan hutan, danau, aliran sungai, serta keberagaman flora dan fauna tropis menghadirkan kekayaan ekologi yang khas dan belum banyak dimanfaatkan secara optimal. Potensi ini menunjukkan nilai diferensiasi ekologis yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata unggulan berbasis alam.

Hasil analisis diperoleh ilai 144 berdasarkan keunikan yang dimiliki. Nilai tersebut diperoleh dari rata rata dari total nilai tiap indikator dan dikalikan dengan bobot (6) sehingga jumlah nilai totalnya 144 dan tergolong pada klasifikasi sangat potensial. Desa tersebut memiliki lima keunikan sebagai indikator penilaian yakni Areal *camping* dan *tracking*, Danau, Flora fauna, gua dan adat istiadat. Hasil penilaian keunikan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Penilaian Keunikan Sumber Daya Alam Objek Wsiata Desa Anggoro

No.	Kriteria Analisis	Nilai Harkat				Bobot
		30	25	20	15	10
1	Areal *camping* dan *tracking*	√				
2	Gua			√		
3	Air terjun/Danau		√			
4	Flora fauna		√			6
5	Adat istiadat/Budaya			√		
	Jumlah Skor	30	50	40	-	-
	Skor Rata-Rata	(120/5) = 24				
Total Skoring (Total Nilai Rata-rata x Bobot)		24 x 6 = 144				

Keterangan: Kurang Potensial: 60-100; Potensial: 101-140; Sangat Potensial: 141-180

c. Kegiatan Wisata yang Dapat di Lakukan/Dikembangkan

Akrivitas yang potensi atau dapat dilakukan oleh wisatawan pada obyek wisata alam ini adalah *tracking/hiking, camping,* wisata pendidikan (pengenalan kawasan wisata dan melakukan penelitian), menikmati pemandangan alam dan fotografi. Meskipun objek wisata Desa Anggoro memenuhi kriteria jenis kegiatan wisata dan memperoleh nilai tertinggi, obyek wisata perlu melakukan pengembangan tapak dan atraksi serta pengembangan fasilitas seperti spot untuk berfoto sebagai langkah penarik kunjungan wisata.

Desa Anggoro memperoleh nilai 156 berdasarkan keunikan yang dimiliki. Nilai tersebut diperoleh dari rata rata dari total nilai tiap indikator dan dikalikan dengan bobot (6) sehingga jumlah nilai totalnya 144 (Tabel 4) dan tergolong pada klasifikasi sangat potensial. Hasil penilaian kegiatan wisata yang dapat dilakukan dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Hasil Penilaian Kegiatan wisata yang dapat dilakukan di Objek Wsiata Desa Anggoro

No.	Kriteria Analisis	Nilai Harkat					Bobot
		30	25	20	15	10	
1	Tracking	√					
2	Camping	√					
3	Religius			√			
4	Pendidikan		√				6
5	Hiking		√				
	Jumlah Skor	60	50	20	-	-	
	Skor Rata-Rata	(130/5) = 26					
Total Skoring (Total Nilai Rata-rata x Bobot)		26 x 6 = 156					

Keterangan: Kurang Potensial: 60-100; Potensial: 101-140; Sangat Potensial: 141-180

d. Kebersihan Lokasi

Hasil observasi dan penilaian, diketahui objek wisata yang terdapat di Desa Angoro memiliki nilai sangat potensial untuk kebersihan lokasi. Indikator penilaian terdiri dari kebersihan lokasi yang bebas dari pengaruh industri, jalan ramai, pemukiman penduduk, sampah, dan vandalisme. Lokasi perencanaan obyek terletak jauh dari pemukiman sehingga kebersihan tidak dipengaruhi oleh pemukiman penduduk, berada jauh dari lalu lintas umum sehingga mengurangi kebisingan kendaraan bermotor.

Kebersihan lokasi Objek wisata Desa Anggoro memperoleh nilai 180 berdasarkan keunikan yang dimiliki. Nilai tersebut diperoleh dari rata rata dari total nilai tiap indikator dan dikalikan dengan bobot (6) sehingga jumlah nilai totalnya 180 dan tergolong pada klasifikasi sangat potensial.Penilaian kebersihan lokasi untuk objek wisata Desa Anggoro disajikan pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Hasil Penilaian Kebersihan Lokasi Objek Wsiata Desa Anggoro

No.	Kriteria Analisis	Nilai Harkat					Bobot
		30	25	20	15	10	
1	Industri	√					6
2	Jalan ramai	√					
3	Permukiman penduduk	√					
4	Sampah	√					
5	Coret-coret (*Vandalisme*)	√					
	Jumlah Skor	150	-	-	-	-	
	Skor Rata-Rata	(150/5) = 30					
Total Skoring (Total Nilai Rata-rata x Bobot)		30 x 6 = 180					

Keterangan: Kurang Potensial: 60-100; Potensial: 101-140; Sangat Potensial: 141-180

e. Kenyamanan

Lokasi wisata alam di Desa Anggoro memperoleh skor kenyamanan sebesar 162, setelah disesuaikan dengan bobot penilaian sebesar 6 yang telah ditetapkan dalam sistem evaluasi. Nilai tersebut mencerminkan terpenuhinya seluruh indikator kenyamanan, antara lain kualitas udara yang segar, lingkungan yang bebas dari kebisingan, minimnya gangguan lalu lintas, serta ketiadaan pengaruh dari aktivitas industri, pasar, maupun permukiman padat. Kombinasi kondisi tersebut menjadikan kawasan ini memiliki kualitas lingkungan yang mendukung sebagai destinasi wisata yang tenang dan menyenangkan. Dalam konteks pengembangan pariwisata, kenyamanan dan keamanan lingkungan merupakan faktor krusial yang menentukan keberlanjutan kunjungan dan kepuasan wisatawan. Hasil penilaian kenyamanan disajikan pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Hasil Penilaian Kenyamanan Objek Wisata Desa Anggoro

No.	Kriteria Analisis	Nilai Harkat					Bobot
		30	25	20	15	10	
1	Udara yang sejuk		√				6
2	Bebas dari kebisingan	√					
3	Tidak ada lalu lintas yang mengganggu			√			
4	Tidak ada pengaruh pelelangan/pabrik/pasar	√					
5	Tidak ada pengaruh pemukiman	√					
	Jumlah Skor	90	25	20	-	-	
	Skor Rata-Rata	135/5 = 27					
Total Skoring (Total Nilai Rata-rata x Bobot)		27 x 6 = 162					

Keterangan: Kurang Potensial: 60-100; Potensial: 101-140; Sangat Potensial: 141-180

f. Keamanan

Keamanan kawasan objek wisata yang terdapat di Desa Anggoro memiliki nilai yang potensial dengan besaran nilai 162. Nilai tersebut diperoleh dari rata rata dari total nilai tiap indikator dan dikalikan dengan bobot (6) sehingga jumlah nilai totalnya 162 dan tergolong pada klasifikasi sangat potensial.Nilai tersebut menunjukan bahwa objek wisata yang tersebar di Desa Anggoro tidak terkontaminasi dengan penambangan/galian dan aktifitas pengrusakan sumber daya alam lainya seperti perambahan kawasan. Selain itu, potensi keamanan wisata dibuktikan dengan tidak adanya gangguan flora dan fauna tertentu yang ada disekitar kawasan objek. Hasil penilaian keamanan disajikan pada Tabel 8 berikut.

Tabel 8. Hasil Penilaian Keamanan Objek Wisata Desa Anggoro

No.	Kriteria Analisis	Nilai Harkat					Bobot
		30	25	20	15	10	
1	Tidak ada penambangan/galian	√					6
2	Tidak ada potensi kecurian atau perampokkan		√				
3	Tidak ada aktivitas pengrusakan sumber daya	√					
4	Tidak ada indikasi kenakalan remaja dan sejenisnya		√				
5	Gangguan terhadap flora dan fauna		√				
	Jumlah Skor	60	75	-	-	-	
	Skor Rata-Rata	(135/5) = 27					
Total Skoring (Total Nilai Rata-rata x Bobot)		27 x 6 = 162					

Keterangan: Kurang Potensial: 60-100; Potensial: 101-140; Sangat Potensial: 141-180

Evaluasi potensi destinasi wisata di Desa Anggoro dilakukan dengan mengadaptasi pedoman analisis objek dan daya tarik wisata alam (ODTWA) yang dikembangkan oleh Ditjen PHKA (2003). Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi dan memprioritaskan pengembangan atraksi wisata berdasarkan sejumlah parameter utama. Kriteria yang menjadi dasar penilaian mencakup unsur estetika lanskap, kekhasan potensi alam, jenis aktivitas wisata yang memungkinkan, kebersihan lingkungan, kenyamanan bagi pengunjung, serta aspek keamanan yang mendukung pengalaman berwisata secara menyeluruh

Unsur-unsur penilaian yang memiliki nilai yang tergolong sangat potensial menjadi modal utama dalam pengembangan desa wisata kedepannya, sedangkan unsur yang memiliki nilai yang tergolong kurang potensial menjadi bahan evaluasi dalam menentukan strategi pengembanganya. Total nilai semua unsur digunakan sebagai dasar dalam menentukan skala prioritas pengembangan objek daya tarik desa wisata. Hasil klasifikasi prioritas pengembangan tiap obyek wisata disajikan pada Tabel 9. Dihasilkan Desa Angoro Kecamatan Abuki memiliki potensi Daya Tarik Wisata (DTW) wisata dengan nilai 954 tergolong dalam kategori sangat potensial. Total nilai tersebut diperoleh dengan menjumlahkan nilai dari setiap kriteria dan dikalikan dengan bobot yang telah ditentukan dalam pedoman penilaian. Selanjutnya objek yang berada di Desa Anggoro menjadi fokus untuk perencanaan dan pengembangan sebagai kawasan desa wisata potensial di Kecamatan Abuki.

Tabel 9. Penilaian daya tarik objek wisata Desa Anggoro

No	Kriteria Penilaian	Nilai
1	Keindahan alam	150
2	Keunikan sumber daya alam	144
3	Kegiatan wisata yang dapat dilakukan	156
4	Kebersihan lokasi	180
5	Kenyamanan	162
6	Keamanan kawasan	162
	Jumlah	954

Keterangan: Kurang Potensial: 360-600, Potensial:601-840, Sangat Potensial: 841-1080

Representasi spasial mengenai lokasi Desa Anggoro yang memiliki prospek pengembangan sebagai desa wisata disusun berdasarkan sejumlah indikator penilaian, yang mencakup kualitas lanskap alam, karakteristik sumber daya alam yang khas, ragam aktivitas wisata yang berpotensi dikembangkan, kondisi kebersihan lingkungan, tingkat kenyamanan, serta aspek keamanan kawasan. Visualisasi lokasi tersebut dapat dilihat pada Gambar 4.

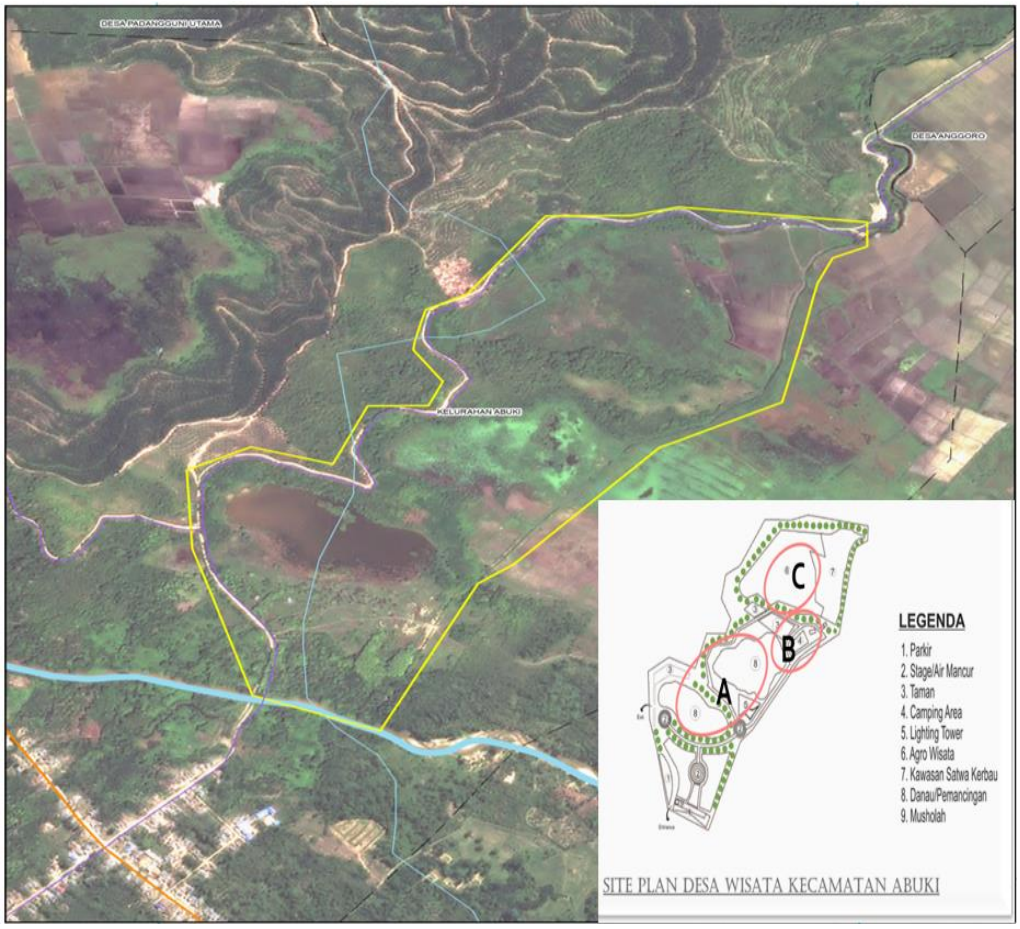

Gambar 4. Peta Objek dan Daya Tarik Wisata yang Teridentifikasi di Desa Anggoro

4. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Desa Anggoro di Kecamatan Abuki memiliki karakteristik geografis dan sumber daya alam yang sangat mendukung untuk dikembangkan sebagai desa wisata berbasis alam dan budaya. Keberadaan objek wisata alam seperti danau, bumi perkemahan, peternakan, dan bentang alam perbukitan yang khas menunjukkan nilai estetika dan ekologis desa yang tinggi. Selain itu, pelestarian budaya lokal—termasuk adat istiadat dan struktur gaya hidup komunal—menambah dimensi autentik yang sejalan dengan prinsip Pariwisata Berbasis Masyarakat (PKM). Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam proses perencanaan dan pengelolaan pariwisata, sehingga tercipta keseimbangan antara keberlanjutan ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan (Boronyak, 2010).

Penilaian kuantitatif potensi pariwisata di Desa Anggoro menggunakan sistem penilaian berdasarkan enam kriteria utama: keindahan alam, keunikan sumber daya alam, kegiatan pariwisata yang tersedia, kebersihan lokasi, kenyamanan, dan keamanan. Skor akhir adalah 954, menempatkannya dalam kategori "sangat berpotensi". Hal ini memberikan bukti objektif bahwa desa tersebut memiliki kapasitas lingkungan dan sosial yang kuat untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata pedesaan yang berkelanjutan (Muresan et al., 2016).

Aspek keindahan alam mendapat skor 150 dari maksimum 180, yang mencerminkan keberadaan fitur alam panorama seperti danau, bukit, dan area hijau terbuka. Daya tarik visual ini berfungsi sebagai daya tarik utama dan potensi pencitraan merek untuk destinasi tersebut (Li et al., 2008). Sementara itu, keunikan sumber daya alam—termasuk flora dan fauna lokal, gua, dan danau sebagai fitur geowisata—mendapat skor 144. Keunikan tersebut menawarkan pembeda yang jelas dari destinasi lain dan dapat ditingkatkan melalui strategi pembangunan yang didorong oleh pendidikan dan konservasi.

Dari segi kegiatan pariwisata, desa ini memiliki potensi besar dengan berbagai pilihan seperti trekking, berkemah, wisata edukasi, dan kegiatan spiritual atau keagamaan. Skor 156 menunjukkan bahwa pengunjung tidak hanya dapat menikmati pemandangan alam tetapi juga terlibat dalam pengalaman yang memperkaya. Namun, infrastruktur pendukung tambahan—seperti rute trekking yang aman, tempat foto yang menarik, dan pusat informasi pariwisata—diperlukan untuk mengoptimalkan kegiatan ini (World Tourism Organization, 2021).

Aspek kebersihan mendapat skor tertinggi yaitu 180, yang menunjukkan bahwa lokasi wisata relatif tidak terpengaruh oleh limbah industri, perambahan perkotaan, polusi suara, atau vandalisme. Hal ini merupakan keunggulan kompetitif yang harus dilestarikan melalui tata kelola lingkungan berbasis masyarakat. Demikian pula, aspek kenyamanan dan keamanan masing-masing mendapat skor 162, yang menunjukkan bahwa desa tersebut menawarkan lingkungan yang tenang, bebas dari kemacetan lalu lintas dan keresahan sosial—lingkungan yang ideal untuk wisata retret atau rekreasi berbasis kesehatan.

Semua skor indikator divisualisasikan secara spasial menggunakan peta tematik berbasis SIG untuk menggambarkan lokasi-lokasi berpotensi tinggi. Visualisasi spasial ini penting untuk mengembangkan rencana pariwisata fisik seperti zonasi, rute akses, dan memprioritaskan pembangunan infrastruktur. Pendekatan ini sejalan dengan perencanaan spasial sebagaimana diusulkan oleh Malczewski (1999) dan Saaty (2008).

Temuan-temuan ini memberikan dasar yang kuat untuk menetapkan Desa Anggoro sebagai Desa Wisata Rintisan sebagaimana yang diuraikan dalam pedoman Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf, 2020). Strategi pembangunan di masa mendatang harus menekankan pemberdayaan masyarakat, pelestarian lingkungan, dan penguatan identitas budaya lokal. Rekomendasi mencakup penyusunan peraturan pariwisata yang berorientasi pada ruang, pengembangan produk pariwisata tematik (misalnya, agrowisata, wisata edukasi), dan peningkatan kapasitas lokal melalui inisiatif pelatihan dan pendampingan.

Studi ini tidak hanya memperkuat kasus untuk pendekatan terpadu dalam menilai potensi pariwisata pedesaan tetapi juga menawarkan model analitis yang dapat diterapkan untuk destinasi serupa, khususnya di Indonesia Timur, yang masih kurang terwakili dalam literatur akademis dan kerangka kebijakan nasional.

Secara kebijakan, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pemerintah daerah, khususnya Dinas Pariwisata dan Perencanaan Wilayah, sebagai dasar penyusunan rencana induk pengembangan desa wisata berbasis data. Integrasi skoring potensi wisata dengan pemetaan spasial memungkinkan perumusan kebijakan berbasis bukti (evidence-based policy) dalam menentukan prioritas pengembangan infrastruktur, promosi destinasi, serta alokasi anggaran yang lebih tepat sasaran. Selain itu, pendekatan ini juga dapat digunakan untuk mengembangkan zonasi pariwisata ramah lingkungan, mengintegrasikan desa wisata ke dalam rencana tata ruang wilayah (RTRW), serta membangun kemitraan antara masyarakat lokal, pelaku usaha, dan pemerintah.

Untuk mendukung keberlanjutan, strategi implementasi yang berkelanjutan mencakup penguatan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan wisata, pelibatan aktif dalam rantai nilai pariwisata, dan adopsi prinsip konservasi lingkungan dan budaya sebagai inti dari model bisnis wisata. Penelitian ini juga membuka peluang untuk replikasi model penilaian dan pemetaan ke desa-desa lain di kawasan Indonesia Timur, sehingga dapat mempercepat pemerataan pembangunan pariwisata dan mengurangi ketimpangan antar wilayah. Dalam konteks nasional, pendekatan ini sejalan dengan arah kebijakan pembangunan desa wisata berbasis komunitas dan berkelanjutan sebagaimana tertuang dalam RPJMN 2020–2024 dan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional (Ripparnas).

5. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa Desa Anggoro memiliki potensi yang sangat tinggi untuk dikembangkan sebagai desa wisata berbasis alam dan budaya. Hasil penilaian kuantitatif menggunakan enam kriteria utama keindahan alam, keunikan sumber daya alam, kegiatan wisata, kebersihan, kenyamanan, dan keamanan yang dipadukan dengan visualisasi spasial berbasis Sistem Informasi Geografis (SIG), menunjukkan bahwa desa ini tergolong dalam kategori sangat potensial sebagai destinasi wisata pedesaan. Skor tertinggi pada aspek kebersihan, keamanan, dan kenyamanan mencerminkan bahwa kondisi lingkungan dan sosial Desa Anggoro masih terjaga dengan baik, serta memiliki daya saing ekologis yang penting dalam menghadapi tekanan urbanisasi dan degradasi lahan.

Temuan ini secara teoretis memperkuat pentingnya pendekatan integratif antara analisis kuantitatif dan spasialisasi data geowilayah dalam mengevaluasi kelayakan pengembangan desa wisata. Model evaluasi yang digunakan terbukti

efektif dalam menangkap kompleksitas spasial dan indikator kualitas destinasi, dan oleh karena itu dapat direplikasi untuk wilayah-wilayah lain, terutama di kawasan perdesaan Indonesia Timur yang masih kurang mendapat perhatian dalam literatur akademik dan kebijakan nasional. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dalam memperluas pemahaman mengenai pengembangan pariwisata berbasis komunitas (CBT) melalui pendekatan yang berbasis data dan konteks lokal.

Secara praktis, hasil penelitian ini merekomendasikan pentingnya penyusunan kebijakan pengembangan desa wisata berbasis zonasi dan tata ruang, peningkatan infrastruktur penunjang kegiatan ekowisata dan wisata edukatif, serta pelaksanaan program pelatihan terpadu bagi masyarakat lokal agar berperan aktif sebagai pelaku utama dalam pengelolaan wisata. Lebih jauh, perlu dibentuk tata kelola kolaboratif multipihak yang melibatkan pemerintah desa, akademisi, pelaku industri wisata, dan komunitas lokal guna menjaga keberlanjutan, nilai jual, dan daya saing jangka panjang destinasi. Dengan strategi yang tepat, Desa Anggoro berpotensi menjadi model pengembangan desa wisata berbasis potensi lokal yang berkelanjutan di wilayah Sulawesi Tenggara dan kawasan Indonesia Timur secara umum.

6. Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pemerintah Kecamatan Abuki dan Pemerintah Desa Anggoro atas dukungan serta akses informasi yang diberikan selama proses observasi lapangan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada masyarakat Desa Anggoro atas partisipasi aktif dan kerja samanya dalam penyediaan data serta informasi lokal yang sangat membantu dalam proses identifikasi potensi wisata. Selain itu, penulis mengapresiasi dukungan akademik dan teknis dari tim peneliti yang telah memberikan masukan konstruktif selama penyusunan dan penyelesaian penelitian ini.

Daftar Pustaka

Arismayanti, N. K., Sendra, I. M., Suwena, I. K., Budiarsa, M., Bakta, I. M., & Pitana, I. G. (2019). Tourism villages' development in Bali, mass or alternative tourism? *Journal of Tourism and Hospitality Management, 7*(2). https://doi.org/10.15640/jthm.v7n2a11

Attar, M., Hakim, L., & Yanuwiadi, B. (2013). Analisis potensi dan arahan strategi kebijakan pengembangan desa ekowisata di Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies, 1*(2), 68–78. http://dx.doi.org/10.21776/ub.jitode.2013.001.02.04

Bahri, A. S., Rianto, Fitri, A., & Palupi, S. (2020). *Desa Wisata dan Wisata, Teori dan Praktek*. Pasuruan, Jawa Timur: PT. Qiara Media.

Boronyak, L. (2010). Effective community based tourism: A best practice manual. https://doi.org/10.13140/RG.2.2.20523.44321

Cooper, C., Fletcher, J., Fyall, A., Gilbert, D., & Wanhill, S. (2008). *Tourism: Principles and practice* (4th ed.). Harlow, England: Pearson Education.

Dewi, M. H. U. (2013). Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Jurnal Kawistara, 3*(2). https://doi.org/10.22146/kawistara.3976

Dinas Pariwisata DIY. (2014). *Laporan Akhir Kajian Pengembangan Desa Wisata di DIY*. Dinas Pariwisata DIY, Yogyakarta.

Direktur Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam/Dirjen PHKA Kementerian Kehutanan. (2003). *Pedoman Analisis Daerah Operasi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA)*. Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam. Bogor, Indonesia.

Fafurida, F., Purwaningsih, Y., Mulyanto, M., & Suryanto, S. (2023). Tourism village development: Measuring the effectiveness of the success of village development. *Economies, 11*(5), 133. https://doi.org/10.3390/economies11050133

Gulo, A., Langi, M. A., & Saroinsong, F. B. (2022). Potensi ekowisata Air Terjun Kima Atas, Kecamatan Mapanget, Kota Manado, Sulawesi Utara. *Silvarum, 1*(3), 75–80. https://doi.org/10.35791/sil.v1i3.43492

Gunn, C. A. (1994). *Tourism planning: Basics, concepts, cases* (3rd ed.). Washington, D.C.: Taylor & Francis.

Handayani, T., & Rahmi, M. (2018). Analisis kesiapan Desa Mekar Agung Kecamatan Cibadak Kabupaten Lebak Banten sebagai desa wisata syariah. *IKRAITH-EKONOMIKA, 1*(2), 1-12. Retrieved from https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/IKRAITH-EKONOMIKA/article/view/376

Hasddin, Muthalib, A. A., Nggi, E., & Putera, A. (2022). *Metode Analisis Perencanaan dan Pembangunan (Paradigma Penelitian, Data Kuantitatif-Kualitatif, Analisis Kependudukan dan Sosial, dan Analisis Ekonomi Wilayah)*. Bandung: Media Sains Indonesia. https://www.myedisi.com/medsan/540022/metode-analisis-perencanaan-dan-pembangunan

Hasddin, H. (2021). The influence of empowerment and organizational commitment to the performance of management of marine tourism (Study on marine tourism in Toronipa Beach, Southeast Sulawesi, Indonesia). *International Journal of Management and Education in Human Development, 1*(01), 24–30. Retrieved from https://ijmehd.com/index.php/ijmehd/article/view/128

Haydir, H., Sukmajaya, F., Ishak, A., Taufik, T., & Hasddin, H. (2021). Perencanaan desa wisata pertanian di Desa Kasupute Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe. *SCEJ (Shell Civil Engineering Journal), 6*(2), 59–64. https://doi.org/10.35326/scej.v6i2.1952

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif [Kemenparekraf]. (2020). *Pedoman pendampingan desa wisata*. Kemenparektraf, Jakarta.

Kristiani, N. (2018). Entrepreneurial marketing sebagai salah satu solusi pengembangan desa wisata di Yogyakarta. *Equilibrium Jurnal Bisnis & Akuntansi, 12*(2), 18-30.

Li, M., Wu, B., & Cai, L. (2008). Tourism development of World Heritage Sites in China: A geographic perspective. *Tourism Management, 29*(2), 308–319. https://doi.org/10.1016/j.tourman.2007.03.013

Malczewski, J. (1999). *GIS and multicriteria decision analysis*. New York: John Wiley & Sons.

Mijiarto, J., Andrea, G. A., Gusriza, F., & Windiarti, K. R. (2023). Kesiapan masyarakat Desa Wonorejo, Kabupaten Situbondo, Jawa Timur dalam mengembangkan ekowisata berbasis masyarakat. *Wanamukti, 26*(2), 95–104. https://doi.org/10.35138/wanamukti.v26iII.603

Morgana, D. A., Rizal, H. S., Bilankawa, F., Ramadhian, A., & Candar, D. A. N. R. A. (2019). Creative strategy in production of promotion video for the rattan tourism village of Trangsan. *Capture: Jurnal Seni Media Rekam, 11*(1), 17-27. https://doi.org/10.33153/capture.v11i1.2581

Mukhtar. (2013). *Metode praktis penelitian deskriptif kualitatif*. Jakarta: GP Press Group.

Muresan, I. C., Oroian, C. F., Harun, R., Arion, F. H., Porutiu, A., Chiciudean, G. O., Todea, A., & Lile, R. (2016). Local residents' attitude toward sustainable rural tourism development. *Sustainability, 8*(1), 100. https://doi.org/10.3390/su8010100

Saaty, T. L. (2008). Decision making with the analytic hierarchy process. *International Journal of Services Sciences, 1*(1), 83–98. https://doi.org/10.1504/IJSSCI.2008.017590

Saputro, K. E. A., Hasim, Karlinasari, L., & Beik, I. S. (2023). Evaluation of sustainable rural tourism development with an integrated approach using MDS and ANP methods: Case study in Ciamis, West Java, Indonesia. *Sustainability, 15*(3), 1835. https://doi.org/10.3390/su15031835

Soeswoyo, D. M., Jeneetica, M., Dewi, L., & Dewantara, M. H. (2021). Tourism potential and strategy to develop competitive rural tourism in Indonesia. *International Journal of Applied Sciences in Tourism and Events, 5*(2), 131–141. https://doi.org/10.31940/ijaste.v5i2.131-141

Sudibya, B. (2018). Wisata desa dan desa wisata. *Bali Membangun Bali: Jurnal Bappeda Litbang, 1*(1), 21-25. https://media.neliti.com/media/publications/333746-wisata-desa-dan-desa-wisata-49e7fcf1.pdf

Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta.

World Tourism Organization. (2021). *International Tourism Highlights, 2020 Edition*. UNWTO, Madrid. https://doi.org/10.18111/9789284422456